

BAB 4

SIMPULAN

Pada dasarnya, ritual *Cioko* dan *Ulambana* merupakan ritual yang berbeda. Dari segi latar belakang, ritual *Cioko* berasal dari kepercayaan tradisional Tionghoa dan ritual *Ulambana* berasal dari kepercayaan buddhisme. Oleh karena perbedaan latar belakang antara kedua ritual tersebut, maka menyebabkan adanya perbedaan komponen dalam kedua ritual tersebut seperti pemimpin upacara, jenis persembahan, peralatan yang digunakan, dan lain-lain. Namun, kedua ritual tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan di Vihara Dhanagun Bogor sejak tahun 1969 karena adanya pergantian nama Klenteng Hok Tek Bio menjadi Vihara Dhanagun Bogor pada tahun 1967 sehingga ritual-ritual buddhis pun juga dapat diselenggarakan di vihara tersebut. Selain adanya pergantian nama, terdapat komponen yang sama antara ritual *Cioko* dan *Ulambana*, yaitu waktu pelaksanaan yang diselenggarakan pada bulan tujuh penanggalan lunar. Selain itu, ritual *Cioko* dan *Ulambana* juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendoakan para leluhur.

Aktivitas berdoa dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* terdiri dari prosesi 大蒙山 (*dà méng shān*), dimana seorang BIKSU selaku pemimpin ritual, melemparkan beranekaragam persembahan yang berada di altar Avalokitesvara Bodhisattva untuk memberikan persembahan kepada para arwah leluhur yang telah diundang datang ke vihara. 大蒙山 (*dà méng shān*) sendiri merupakan salah satu prosesi mendoakan leluhur dalam ajaran agama Buddha. Lalu juga terdiri dari prosesi rebutan persembahan makanan yang berasal dari tradisi tradisional Tionghoa. Selain itu, aktivitas berdoa juga dilakukan dengan cara *blissing* terhadap arca raja setan, raja api dan raja air yang kemudian akan dibakar. Aktivitas bersujud dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* dilakukan dengan cara membacakan *Trisarana* (三皈依 *sān guī yī*) di depan altar *Sakyamuni Buddha*, *Manjushri Bodhisattva*, dan *Samantabhadra Bodhisattva* yang memiliki tujuan untuk memohon perlindungan kepada Buddha, *Dharma*, dan *Sangha*. Aktivitas bersaji dilakukan dengan cara mempersembahkan makanan yang bersifat

vegetarian sesuai dengan syair *Ulambana Sutra* namun dalam jumlah yang sangat banyak hingga dapat membentuk sebuah gunung makanan.

Berdasarkan tempat pelaksanaan, ritual *Cioko* dan *Ulambana* dilaksanakan di altar utama dan pelataran Vihara Dhanagun. Secara waktu pelaksanaannya, di Vihara Dhanagun Bogor, ritual *Cioko* dan *Ulambana* mulai dilaksanakan pada tanggal dua bulan tujuh penanggalan lunar. Lalu dari segi peralatan yang digunakan dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* yang dilaksanakan di Vihara Dhanagun Bogor terdiri dari media paket kertas berupa koper, uang, gunung perak, dan gunung emas yang kemudian akan dibakar untuk ditujukan kepada para arwah leluhur; rupang raja setan, pembantu pria, pembantu wanita, raja api dan raja air yang akan dibakar pada saat akhir ritual; altar bernuansa buddhis sebagai simbolisasi kepada arwah yang tidak didoakan oleh para sanak saudaranya; rupang *Sakyamuni Buddha*, *Manjushri Bodhisattva*, *Samantabhadra Bodhisattva*, dan *Avalokitesvara Bodhisattva*; kitab suci *Ksitigarbha Sutra* 地藏经 (dì zàng jīng) dan kitab 大蒙山 (dà méng shān); topi *vairocana*, *vajra*, dan lonceng. Dalam ritual *Cioko* dan *Ulambana* yang dilaksanakan di Vihara Dhanagun Bogor dipimpin oleh seorang Bिक्षu. Hal ini dikarenakan prosesi puncak ritual yang digunakan oleh Vihara Dhanagun Bogor adalah 大蒙山 (dà méng shān).